

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan, salah satu pulau didalamnya adalah Pulau Kalimantan. Di pulau Kalimantan terdapat provinsi Kalimantan Tengah dengan Kota Palangka Raya sebagai ibu kotanya. Luas wilayah Kalimantan Tengah adalah 153.564 km².¹ Orangutan, owa-owa, dan burung tingang adalah beberapa dari hewan langka yang dapat dilihat di kawasan yang terkenal dengan wisata keanekaragaman hayati ini. Sebagai salah satu destinasi utama untuk melakukan penelitian ilmiah dan juga berwisata alam di Kalimantan Tengah adalah Taman Nasional Tanjung Puting.

Taman Nasional Tanjung Puting terletak di Kecamatan Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah, tepatnya di semenanjung barat daya. Kawasan ini pertama kali ditetapkan sebagai cagar alam dan suaka margasatwa pada tahun 1936, dan kemudian dijadikan sebagai taman nasional pada tahun 1984. Fasilitas rehabilitasi orangutan pertama di Indonesia terletak di Taman Nasional Tanjung Puting. Terdapat beberapa tempat yang dapat dikunjungi seperti Tanjung Harapan, Pondok Tanggui, Camp Lakey, Natai Lengkuas, Telaga Burung, dan Sungai Buluh. Taman Nasional Tanjung Puting memiliki total 415.040 hektar.²

¹ Dinas Kehutana Provinsi Kalimantan Tengah, "Letak, Batas dan Luas Wilayah", <https://dishut.kalteng.go.id/page/87/letak-batas-dan-luas-wilayah>.

² Pariwisata Kalimantan Tengah, "Taman Nasional Tanjung Puting", <https://pariwisata.kalteng.go.id/wisata/9>.

Tanjung Puting diakui sebagai salah satu kekayaan provinsi yang paling penting dan menonjol di Kalimantan Tengah. Pemerintah nasional juga telah membuat komitmen yang kuat untuk melindungi hutan, satwa liar, dan mengelola taman secara bijaksana. Tanjung Puting semakin mendapat prestise dan pengakuan internasional. Hasilnya, semakin banyak pengunjung dari seluruh dunia yang mengalami pandangan baru yang segar tentang alam dan apresiasi terhadap hutan hujan tropis yang merupakan “Taman Eden” asli umat manusia.³

Strategi atau kebijakan pariwisata hadir sebagai hasil dari proses yang sangat rumit dan kompleks. Perubahan signifikan di tingkat lokal, nasional, dan internasional menjadi penyebab kompleksitas pariwisata. Lingkungan kebijakan pada pariwisata telah berkembang menjadi alat strategis bagi pemerintah untuk mempromosikan potensi pariwisatanya di tengah transformasi yang signifikan ini. Hal ini membuat kebijakan pariwisata menjadi sangat strategis dan krusial bagi pertumbuhan industri.⁴

Intervensi pemerintah dalam pembangunan pariwisata dapat dilakukan dengan menerapkan beberapa instrumen kebijakan yang dapat digunakan untuk mengontrol dan memberikan insentif dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, seperti aturan penggunaan lahan, pembatasan akses wisatawan ke daerah rawan kerusakan, perlindungan budaya lokal, perilaku wisatawan, pembatasan penggunaan energi, penghematan sumber daya alam yang langka,

³ Orangutan Foundation International, “Tanjung Puting National Park”, diakses dalam <https://orangutan.org/rainforest/tanjung-puting-national-park/>.

⁴ I Wayan Suardana dan Ni Made Ariani, “Paradigma dan Kebijakan Pariwisata”, Denpasar: Cakra Press, hal. 149

pengurangan polusi, dan pemberian insentif untuk pembangunan infrastruktur dalam upaya perlindungan ruang hijau kota dan taman nasional.⁵

Taman Nasional Tanjung Puting merupakan salah satu dari enam taman nasional Indonesia yang ditetapkan UNESCO (*United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organization*) sebagai cagar alam biosfer pada tahun 1977. Kawasan TNTP ditetapkan sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No.687/Kpts-II/1996 tanggal 25 Oktober 1996, Tentang Perubahan Fungsi dan Penunjukan Kawasan Hutan Taman Nasional Tanjung Puting yang ditetapkan sebagai taman nasional yang diprioritaskan untuk dikelola dengan optimal dalam Surat Keputusan Direktur Jendral PHKA No. 69/VI-Set/HO/2006.⁶

Dalam rangka mempromosikan konservasi, pelestarian dan pengetahuan orangutan dan habitat hutan hujannya di Kalimantan, Orangutan Foundation International (OFI) peduli terhadap orangutan di kawasan Taman Nasional Tanjung Puting. Dr. Birute Mary Gladikas mendirikan OFI pada 1986.⁷ Organisasi ini bekerjasama dengan masyarakat Kalimantan dan pemerintah Indonesia untuk mengembangkan taman nasional, mencadangkan kawasan, membeli dan melestarikan lahan dan memulihkan kawasan hutan yang terdegradasi untuk mempertahankan habitat orangutan secara permanen. Mereka juga memprioritaskan pelestarian, akusisi dan restorasi habitat; penelitian ilmiah, penjangkauan dan pendidikan di bidang konservasi; dan penyelamatan, rehabilitasi

⁵ Ibid., hal. 150

⁶ M. Rafsanjani, 2020, "Peran Balai Taman Nasional Tanjung Puting Dalam Pengembangan Wisata Alam di Kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah", Skripsi, Malang: Jurusan Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Malang, hal. 2.

⁷ Orangutan Foundation International, History of Orangutan Foundation International, <https://orangutan.org/aboutofi/history-of-ofi/>.

dan repatriasi orangutan. Populasi orangutan liar terbesar di dunia dapat ditemukan di Taman Nasional Tanjung Puting, yang juga merupakan contoh perlindungan terbesar dan paling beragam dari hutan padang rumput tropis dan rawa gambut yang luas yang pernah menutupi sebagian besar Kalimantan bagian selatan. Selain itu, OFI mengelola tempat penelitian Camp Laekey⁸ di taman tersebut, yang telah membantu studi tentang perilaku dan ekologi orangutan, kognisi dan ekologi system sungai oleh puluhan ilmuwan dan mahasiswa. Guna mendukung perlindungan jangka panjang terhadap spesies dan lingkungannya, organisasi ini merawat orangutan di kawasan ini, melindungi habitat aslinya, melakukan penelitian, serta merehabilitasi dan melepasliarkan orangutan yang pernah di penangkaran.

Perlindungan orangutan sangat penting untuk pelestarian keanekaragaman hayati dan kesehatan bumi karena mereka penting bagi kesehatan umum dan keseimbangan ekosistem. Untuk menjamin kelangsungan hidup hewan-hewan ini dan ekosistem tempat mereka tinggal, upaya konservasi terhadap orangutan dan habitatnya itu sangat penting⁹. Orangutan dianggap sebagai symbol alam liar dan penting bagi keberlangsungan hidup banyak spesies serta kesejahteraan hutan hujan secara umum. Karena fungsinya yang penting dalam penyebaran benih, yang diperlukan untuk regenerasi dan pemeliharaan hutan hujan, orangutan disebut sebagai “tukang kebun hutan”¹⁰

⁸ Ibid.

⁹ Steve Unwin et al., “Evaluating the Contribution of a Wildlife Health Capacity Building Program on Orangutan Conservation,” *American Journal of Primatology* 84, no. 4–5 (2022).

¹⁰ Nicola K. Abram et al., “Mapping Perceptions of Species’ Threats and Population Trends to Inform Conservation Efforts: The Bornean Orangutan Case Study,” *Diversity and Distributions* 21, no. 5 (2015): 487–499.

Tidak hanya pemerintah dan masyarakat, *Orangutan Foundation International* (OFI), *World Education* (WE), dan *Friends of the National Parks Foundation* (FNPF) adalah sebagian dari beberapa kemitraan yang bekerja sama atau berkolaborasi dalam rangka mengelola dan mengembangkan wisata alam Taman Nasional Tanjung Puting dengan sebaik mungkin.¹¹ Balai Taman Nasional Tanjung Puting adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) Kementerian Kehutanan yang bertugas dalam pengelolaan Taman Nasional Tanjung Puting.¹²

Kebakaran hutan dan lahan menjadi salah satu ancaman terbesar yang perlu dihadapi dalam pengelolaan Kawasan Taman Nasional Tanjung Puting. Ancaman ini menjadi semakin kompleks karena kondisi wilayah tersebut yang sebagian besar terdiri dari hutan dan lahan gambut, yang memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap kebakaran. Fenomena ini mengingatkan kita pada perluasan ancaman selama lima tahun terakhir, di mana Taman Nasional Tanjung Puting mengalami dua insiden kebakaran hutan, yakni pada tahun 2018 dan 2019. Dua peristiwa tersebut menjadi contoh nyata mengenai dampak yang bisa ditimbulkan oleh perubahan iklim dan ulah manusia yang tidak bertanggung jawab¹³. Faktor utama pemicu kebakaran ini adalah musim kemarau yang berkepanjangan, yang memberikan kondisi yang sangat kering pada vegetasi di kawasan ini. Namun,

¹¹ Ibid., hal. 4.

¹² Anisa Hudiyani, Aspan, Nur Fitri Yana, "Peran Tour Agency Orangutan Journey Dalam Peningkatan Kunjungan Wisatawan di Taman Nasional Tanjung Puting Kabupaten Kotawaringin Barat", *Magenta*, Vol, 7, No, 1 (September 2018), Pangkalan Bun: Universitas Antakusuma, hal. 38.

¹³ Balai Taman Nasional Tanjung Puting, "Antisipasi Karhutla, Balai Taman Nasional Tanjung Puting Selenggarakan In-House Training Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan", diakses dalam <https://tntanjungputing.id/news/detail/36>.

pengaruh buruk dari aktivitas manusia yang tidak memperhatikan aspek keselamatan dan perlindungan lingkungan juga tidak dapat diabaikan. Kesadaran akan perlunya mitigasi dan pengawasan yang lebih ketat dalam mencegah dan menanggulangi kebakaran menjadi semakin penting, terutama dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah, masyarakat lokal, dan organisasi konservasi.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul ***“Peran Orangutan Foundation International (OFI) Dalam Penanganan Kawasan Taman Nasional Tanjung Puting Di Kotawaringin Barat 2015-2021”*** dengan penelitian ini juga diharapkan peneliti mengetahui bagaimana peran Orangutan Foundation International (OFI) dalam penanganan terhadap kawasan Taman Nasional Tanjung Puting.

Dalam kondisi ini, dukungan dari komunitas internasional terhadap usaha mengatasi permasalahan di area konservasi, terutama di Taman Nasional Tanjung Puting, memiliki peran yang sangat penting. Komunitas atau lembaga internasional ini dapat ikut serta dalam meningkatkan pemahaman masyarakat dan pemerintah Indonesia mengenai pentingnya melestarikan keanekaragaman hayati dan ekosistem di wilayah tersebut. Selain itu, kontribusi mereka juga bisa dalam bentuk dukungan finansial dan teknis untuk kegiatan konservasi, serta memberikan tekanan pada pemerintah Indonesia agar lebih ketat dalam menerapkan peraturan dan menjalankan undang-undang perlindungan lingkungan.

Dengan cara ini, melalui partisipasi aktif dari lembaga internasional, seperti OFI, pemerintah Indonesia, penduduk setempat, dan lembaga konservasi dapat

bekerjasama dalam upaya melestarikan Tanjung Puting. Akibatnya, kawasan ini dapat terus dijaga dengan baik dan berkembang menjadi sumber keanekaragaman hayati yang berharga, bermanfaat bagi Indonesia dan dunia secara luas.

Misi Organisasi untuk Orangutan Internasional (OFI) adalah untuk menyelamatkan orangutan dan habitat alaminya. Penelitian ini akan memberikan wawasan tentang kontribusi OFI dalam usaha konservasi di Taman Nasional Tanjung Puting, termasuk partisipasinya dalam upaya rehabilitasi, pemulihan habitat, penanggulangan perdagangan ilegal, dan pendidikan masyarakat. Informasi ini dapat membantu perbaikan perlindungan dan pengelolaan sumber daya yang lebih efektif. Penelitian juga akan membahas mengenai kerja sama antara pemerintah setempat dan OFI, serta mengulas peran Balai Taman Nasional Tanjung Puting. Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran tentang program-program yang dilakukan oleh keduanya. Penting untuk dicatat bahwa studi ini memiliki peran signifikan dalam menjaga orangutan dan ekosistemnya, serta meningkatkan kesadaran dan dukungan untuk tindakan perlindungan yang lebih optimal.

Dengan melibatkan pihak-pihak yang relevan, termasuk pemerintah, institusi riset, universitas, dan organisasi non-pemerintah, OFI dapat membentuk kerja sama. Melalui kerja sama yang kuat, pertukaran informasi, sumber daya, dan pemahaman lebih mendalam tentang upaya pelestarian Taman Nasional Tanjung Puting dapat diwujudkan. Pendekatan berkelanjutan yang mengikutsertakan partisipasi aktif masyarakat di sekitar daerah tersebut dapat dianggap sebagai suatu inovasi. OFI memiliki potensi untuk menciptakan program-program yang memberdayakan komunitas lokal dalam pengelolaan sumber daya alam dan

mendorong mata pencaharian berkelanjutan, seperti ekowisata atau produksi barang dari bahan alami. OFI juga memiliki kesempatan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melindungi orangan dan mempertahankan keanekaragaman hayati. Ini bisa diwujudkan melalui inisiatif pendidikan di sekolah-sekolah setempat, kegiatan komunitas di sekitar wilayah, dan kampanye dengan menggunakan media sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat diperoleh beberapa rumusan masalah yaitu: Bagaimana Peran Orangan Foundation International (OFI) Dalam Pengelolaan Serta Pengaruh Pada Kawasan Taman Nasional Tanjung Puting Di Kotawaringin Barat pada tahun 2015-2021?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, Tujuan dari penelitian ini adalah Mengidentifikasi peran *Orangan Foundation International* (OFI) dalam meningkatkan upaya pengelolaan serta pengaruhnya dalam meningkatkan dan menangani konservasi kawasan Taman Nasional Tanjung Puting di Kotawaringin Barat.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua sisi yaitu:

1.3.2.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat tentang kemitraan antara pemerintah dan organisasi internasional dalam upaya memperkuat pengelolaan Taman Nasional Tanjung Puting. Pemerintah Indonesia, khususnya lembaga seperti Balai Taman Nasional Tanjung Puting, Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, beserta organisasi terkait lainnya, diharapkan dapat bekerjasama dengan lebih baik untuk menjaga keberlangsungan Taman Nasional Tanjung Puting dan meningkatkan upaya untuk melindungi kawasan konservasi Indonesia lainnya.

1.3.2.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan untuk penelitian selanjutnya di bidang yang terkait serta menjadi inspirasi untuk penelitian di wilayah lain di Indonesia. Dalam penelitian ini juga dapat memberikan wawasan mendalam mengenai dinamika kerjasama antara organisasi non-pemerintah dan organisasi pemerintah dalam upaya konservasi lingkungan di tingkat internasional. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana upaya pelestarian satwa liar, seperti orangutan, dapat menjadi elemen penting dalam diplomasi lingkungan, memperkuat keterlibatan actor non-negara dalam agenda global keberlanjutan.

1.4 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan lima penelitian terdahulu sebagai penentu posisi penulis dan pernyataan akan kebaruan atau orisinalitas dengan cara menelaah hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang kemudian diformat dalam bentuk review penelitian terdahulu.

Penelitian pertama yaitu oleh Alexandra Palmer yang berjudul “*Kill, incarcerate, or liberate? Ethics and alternatives to orangutan rehabilitation*”.¹⁴ Dalam penelitian ini, memenuhi kebutuhan hewan yatim piatu konsisten dengan perspektif individualistis hak dan kesejahteraan hewan itu sendiri, yang dapat bertentangan dengan perspektif konservasi pada umumnya. Konservasi dengan konsep “*Compassionate conservation*” ini berusaha menyelesaikan masalah ini dengan memasukkan faktor manusia ke dalam pengambilan keputusan konservasi. Bahkan mungkin untuk menggunakan metode konservasi ini sebagai alasan untuk membunuh atau melakukan sterilisasi hewan di pusat penyelamatan yang kelebihan orangutan.

Sementara ‘pembantaian’ orangutan yatim piatu sering kali diabaikan, penangkaran seumur hidup menjadi pengganti yang sesuai untuk topik rehabilitasi dan reintroduksi. Ada beberapa hal yang mendukung pengembalian hewan ke penangkaran, termasuk ketersediaan tempat atau rumah bagi mereka. Oleh karena itu, pertanyaan mengenai apakah satwa liar itu “milik” negara atau tidak, dapat dilihat dalam pendapat bahwa sumber daya alam, termasuk orangutan, berada “di bawah kekuasaan” negara Indonesia. Pada frasa “di bawah kekuasaan” juga dapat

¹⁴ Alexandra Palmer, “Kill, Incarcerate, or Liberate? Ethics and Alternatives to Orangutan Rehabilitation,” *Biological Conservation* 227, no. April (2018): 181–188, <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2018.09.012>.

menandakan "otoritas pengelolaan" daripada kepemilikan, yang menunjukkan bahwa orangutan lebih dipahami sebagai sesuatu hal yang umum dan orang berhak untuk memiliki pendapat berbeda.

Beberapa risiko yang mungkin dihadapi hewan yang direintroduksi secara umum pengusiran oleh masyarakat dari wilayahnya, cedera akibat perkelahian, kelemahan akibat kekurangan gizi, dan kematian, menimbulkan pertanyaan tentang kesejahteraan orangutan itu sendiri. Namun menurut Biruté Galdikas, pendiri Orangutan Foundation International (OFI), 80–90% reintroduksi di sekitar Camp Leakey berhasil. Jalan tengah antara penangkaran dan reintroduksi mungkin adalah menjaga orangutan dalam keadaan liar yang tercukupi kebutuhannya selama hidup mereka. Alternatif ini melepaskan orangutan ke hutan yang cukup besar, dengan memastikan mereka diberi makan selama yang mereka butuhkan, misalnya, dengan menyediakan tempat makan, yang memang merupakan area tempat makanan disediakan pada waktu-waktu tertentu. Taman Nasional Tanjung Puting adalah salah satu proyek rehabilitasi dan reintroduksi yang menggunakan strategi ini dan dapat diakses oleh wisatawan skala besar.

Pada penelitian ini mengkaji dilema etika dalam rehabilitasi orangutan, termasuk alternatif pendekatan yang lebih etis, seperti pembebasan orangutan langsung ke habitat alami tanpa penahanan jangka panjang. Hal ini berimplikasi pada pentingnya mempertimbangkan kesejahteraan hewan dan hak mereka untuk hidup bebas di alam. Sementara itu, penelitian penulis menyoroti peran OFI dalam konservasi orangutan, khususnya dalam upaya rehabilitasi dan pengelolaan habitat di Taman Nasional Tanjung Puting. Implikasi dari kedua penelitian ini saling

terkait, di mana etika rehabilitasi yang dibahas dalam penelitian pertama memberikan perspektif kritis terhadap upaya konservasi yang dilakukan oleh OFI, terutama terkait bagaimana rehabilitasi dan pelepasliaran orangutan di kawasan tersebut harus mempertimbangkan aspek etika dan kesejahteraan hewan. Keduanya menekankan pentingnya pengelolaan yang tidak hanya berfokus pada pelestarian lingkungan, tetapi juga pada keberlanjutan kehidupan alami orangutan di habitatnya.

Penelitian kedua yaitu oleh Raditya yang berjudul “Peran World Wide Fund for Nature (WWF) Dalam Konservasi Gajah Sumatera di Taman Nasional Tesso Nilo Riau”.¹⁵ Dalam penelitian ini, WWF berperan penting dalam upaya konservasi populasi Gajah Sumatera. WWF adalah bentuk peran aktif dari organisasi internasional dalam menangani lingkungan hidup dan membantu pemerintah dalam permasalahan gajah. Kemudian program dan kegiatan yang dilakukan telah menunjukkan bahwa ada peningkatan dari populasi Gajah Sumatera.

Sebagai motivator serta mediator, peran WWF dalam konservasi Gajah Sumatera di Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo Riau ini juga menunjukkan hasil cukup signifikan. WWF disini memfasilitasi dengan baik serta membantu menangani dan mencari jalan keluar jika terdapat masalah yang muncul di kawasan Taman Nasional Tesso Nilo Riau. Selain itu, WWF juga berperan aktif dalam mengembangkan masyarakat lokal dengan strategi training, monitoring dan facilitating. Peran ini membuktikan bahwa organisasi internasional, masyarakat

¹⁵ Raditya, 2020, “Peran World Wide Fund For Nature (WWF) Dalam Konservasi Gajah Sumatera Di Taman Nasional Tesso Nilo Riau”, Skripsi, Pekanbaru: Jurusan Ilmu Hukum, Universitas Islam Riau.

lokal dan pemerintah adalah aktor penting yang terlibat dalam penanganan konservasi Gajah Sumatera.

Meskipun cukup banyak peran yang memuaskan dari WWF dalam pengelolaan Taman Nasional Tesso Nilo, terdapat beberapa hambatan yang muncul dalam upaya konservasi populasi Gajah Sumatera ini. Faktor diantaranya seperti lemahnya pengawasan oleh pemerintah setempat dan ketidaktegasan pemerintah dalam upaya penegakan hukum dan partisipasi masyarakat untuk membantu pelestarian Gajah Sumatera beserta habitatnya. Lalu, adanya keterlibatan dari beberapa oknum yang menjadi mata rantai dan perburuan gajah yang menyebabkan kendala sosial dan penerapan sanksi menjadi sulit. Dan dalam penerapan sanksi ini juga menjadi kendala karena terdapat penyalahgunaan wewenang yang sekali lagi dilakukan oleh oknum-oknum pemerintah sekitar Taman Nasional Tesso Nilo.

Implikasi penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah pentingnya perlindungan satwa liar dan habitatnya disoroti oleh kedua penelitian ini, meskipun spesies yang diteliti berbeda yaitu orangutan dan gajah. Dalam rangka menjaga habitat dan mengurangi konflik antara manusia dan satwa, penelitian ini dapat menggabungkan ide atau saran dalam hal kegiatan konservasinya yang sesuai dengan diteliti. Kedua penelitian ini sama-sama mengumpulkan data, menganalisisnya, dan mengidentifikasi mengenai hambatan yang harus diatasi untuk melestarikan spesies dan habitatnya. Dengan hal ini akan ada pemahaman yang lebih baik mengenai kesulitan yang dihadapi dalam upaya penyelamatan baik gajah maupun orangutan.

Penelitian ketiga yaitu oleh Siti Kurma yang berjudul “Peran Conservation Respon Unit (Cru) Trumon Dalam Konservasi Sumber Daya Alam Di Trumon Tengah”.¹⁶ Dalam penelitian ini, Sejak diresmikannya Conservation Respon Unit pada 28 Juni 2012, Masyarakat sekitar dan pemerintah kabupaten mendapat manfaat dari kehadiran CRU di Kabupaten Trumon Tengah yang terlihat dari menurunnya konfrontasi gajah di masyarakat sekitar. Area ekologis Lauser berisi Tujuan utama CRU Trumon Tengah dalam Area Ekologis Lauser adalah pemanfaatan gajah jinak yang terlatih untuk berpatroli di sekitar koridor Satwa Singkil dan memantau perlindungan hutan, kemudian melakukan pengusiran gajah liar yang masuk ke area perkebunan dan pemukiman agar bisa kembali ke habitat aslinya.

Kegiatan yang dilakukan oleh Central Trumon CRU dimaksudkan untuk mengatasi permasalahan yang muncul di wilayah Lauser, baik permasalahan internal maupun eksternal. Patroli rutin dilakukan oleh tim CRU, masyarakat, dan petugas dinas di wilayah-wilayah yang dianggap rawan. Banyak ancaman datang terhadap kelestarian koridor dan kawasan sekitarnya yang ditemukan selama pelaksanaan patroli dari Januari-Mei 2016, terutama di bagian selatan yang berbatasan dengan Suaka Margasatwa Rawa Singkil. Konversi lahan hutan menjadi perkebunan kelapa sawit dan jenis tanaman pertanian lainnya merupakan ancaman yang terjadi. Selain itu, pembakaran lahan yang melanggar hukum, perburuan hewan liar, dan penebangan semuanya terjadi.

¹⁶ Siti Kurma, 2019, “Peran Conservation Respon Unit (CRU) Trumon Dalam Konservasi Sumber Daya Alam Di Trumon Tengah”, Skripsi, Banda Aceh: Jurusan Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Program Pembibitan Buah Jengkol merupakan program yang telah dikembangkan bersama dengan masyarakat Ie Jereuneh dan CRU dan saat ini berjalan dengan baik. Hasilnya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar Lauser, dan program tersebut akan dikelola bersama oleh anggota CRU. Kedua belah pihak berdiri untuk mendapatkan keuntungan yang signifikan dari hasil kerja sama. program yang belum dieksekusi.

Kemudian, program pemberdayaan masyarakat lokal di kawasan Lauser untuk mempromosikan keberlanjutan, konservasi, dan advokasi kebijakan publik untuk mendukung reformasi kebijakan yang konstruktif. Masyarakat didorong berpartisipasi lebih aktif untuk mencapai swasembada, kedaulatan atas pangan, energi, kesehatan, dan air, serta disuplai oleh ekosistem kawasan. Program tersebut kemudian dibuat dengan struktur pengelolaan ramah lingkungan dan berwawasan lingkungan yang dapat diterapkan oleh masyarakat, desa, dan wilayah.

CRU masih memiliki masalah dengan hutan. Misalnya, ada masyarakat yang pernah mengambil tanpa meminta izin dari pihak berwenang dan tanpa memberi tahu mereka. Lalu, masyarakat yang bermukim di kawasan tersebut kemudian mengambil rotan, tumbuhan, makanan, seperti buah jengkol, dan batu jenis tertentu yang ada di kawasan Lauser. Namun, dengan adanya Kawasan Lauser, kehidupan masyarakat dapat terjaga dan terlindungi dari ancaman satwa liar, dan ini merupakan langkah positif penerimaan masyarakat terhadap keberadaan hutan Lauser saat ini.

Implikasi penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah Taman Nasional Tanjung Puting berpeluang untuk menggabungkan inisiatif perlindungan

orangutan dan sumber daya alam seperti yang dilakukan CRU. Selain menjaga dan memelihara habitat spesies orangutan saja, OFI dapat berkolaborasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan untuk menciptakan strategi dalam mengelola taman nasional yang melibatkan pengelolaan sumber daya alam di taman nasional tersebut. Kemudian, bersamaan dengan implikasi pada penelitian sebelumnya, ada pengelolaan Taman Nasional Tanjung Puting dengan menggunakan strategi partisipatif. Masyarakat lokal, pihak-pihak yang berkepentingan, dan pemangku kepentingan lainnya dapat diikutsertakan oleh OFI dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan upaya konservasi. Hal ini dapat meningkatkan dukungan dan partisipasi masyarakat lokal dalam inisiatif konservasi.

Penelitian keempat yaitu oleh Dinah Ridadiyanah dan Slamet Subekti yang berjudul “Menelisik Upaya Konservasi Orangutan Kalimantan di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 1991-2015”.¹⁷ Dalam penelitian ini, Borneo Orangutan Survival Foundation (BOSF) merupakan salah satu kelompok yang berupaya melindungi ekosistem dan melestarikan spesies primata, khususnya orangutan. Yayasan ini merupakan organisasi nirlaba di Indonesia yang didirikan pada tahun 1991. Klinik rehabilitasinya berlokasi di Samboja Lestari, tepatnya di Kecamatan Margomulyo Samboja Kalimantan Timur, dan Naru Menteng, Palangkaraya Kalimantan Tengah. Sejak BOSF didirikan, mereka telah melakukan berbagai langkah yang terbukti dengan besarnya kontribusi mereka terhadap kelestarian

¹⁷ Dinah Ridadiyanah and Slamet Subekti, “Menelisik Upaya Konservasi Orang Utan Kalimantan Di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 1991-2015,” *Historiograf* 2, no. 2 (2022): 99–107.

orangutan dan habitatnya, diantaranya adalah upaya penyelamatan, rehabilitasi, reintroduksi dan upaya restorasi.

Berbagai inisiatif konservasi orangutan telah dilakukan BOSF sejak didirikan pada 1991. Namun, habitat orangutan menjadi semakin terbatas karena pesatnya perluasan perkebunan monokultur dan hutan, khususnya perkebunan kelapa sawit. Pada kenyataannya, baik masyarakat maupun perusahaan belum cukup mengatasi potensi konflik antara orangutan dan manusia. Secara umum mnasih kurangnya kesadaran masyarakat terhadap Undang-Undang Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, perburuan liar dan pembakaran lahan untuk pembukaan lahan. Kendala utama dalam upaya konservasi orangutan yang dilakukan BOSF adalah besarnya dana yang dibutuhkan untuk menjalankan kegiatan oprasional, besarnya kerjasama yang diperlukan untuk melakukan upaya pelestarian orangutan dan habitatnya tanpa mengabaikan perlunya pemberdayaan masyarakat local, dan juga sulitnya mencari daerah pelepasliaran karena adanya tumpang tindih kepentingan pihak lain.

Banyak entitas, termasuk kelompok nirlaba seperti BOSF, telah menunjukkan upaya mereka untuk melindungi orangutan dengan cara yang lebih positif. Namun demikian, upaya-upaya tersebut seringkali menemui kendala dan harus melengkapi tantangan baik dari lingkungan internal maupun eksternal. Persoalan menurunnya populasi spesies orangutan Kalimantan harus mendapat perhatian penuh dari pihak-pihak selain aktivis lingkungan hidup jika upaya konservasi khususnya pelestarian spesies tersebut dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya. Penting bagi pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat untuk sepenuhnya

mendukung segala peraturan yang ada mengenai upaya pengelolaan hutan di masa depan.

Implikasi penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah kedua penelitian ini saling melengkapi dengan memberikan informasi atau membahas tentang upaya konservasi orangutan di Kalimantan, mulai dari aspek regional hingga peran LSM Spesifik seperti OFI dan BOSF dalam penanganan kawasan. Implikasi dari penelitian ini dapat membantu pihak tertentu baik pemerintah maupun organisasi non-pemerintah, dalam merancang kebijakan dan strategi konservasi yang lebih efektif untuk perlindungan orangutan dan habitatnya di Kalimantan.

Penelitian kelima yaitu oleh Erlina Noviasih yang berjudul “Kerjasama WWF (World Wide Fund for Nature) Dan Balai Taman Nasional Sebangau Kalimantan Tengah Dalam Konservasi Lahan Gambut Periode 2016-2018”.¹⁸ Perjanjian Paris mengatur eco-industri atau industri ramah lingkungan, sebagai sarana bagi negara-negara berkembang untuk memajukan sector industry mereka sekaligus memperhatikan permasalahan lingkungan hidup yang serius. Hal ini mendorong negara berkembang untuk terlibat dalam memerangi perubahan iklim. Mendorong lahan gambut dapat membantu mngurangi emisi gas rumah kaca selain mengurangi penggunaan bahan fosil dalam industry dan kehidupan sehari-hari. Seiringnya kerjasama antara WWF dengan Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) serta Taman Nasional di Indonesia yang dikelola oleh

¹⁸ E Noviasih, “Kerjasama WWF (World Wide Fund) Dan Balai Taman Nasional Sebangau Kalimantan Tengah Dalam Konversi Lahan Gambut Periode 2016-2018,” *Moestopo Journal of International Relations* 1, no. 1 (2021): 80–93, <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/mjir/article/view/1329>.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menunjukkan keseriusan pemerintah Indonesia dalam melakukan upaya konservasi.

Selain UNFCCC terdapat LSM Internasional yang berdedikasi untuk meneliti isu-isu lingkungan hidup. Pada awal tahun 1960-an, WWF mulai beroperasi di Indonesia. Ketika WWF awalnya mulai berkonsentrasi pada upaya konservasi flora dan fauna, mereka melakukan peninjauan dan berkonsentrasi pada pelestarian habitat hewan-hewan sejak spesies yang mereka pertahankan punah. Lahan gambut merupakan salah satu habitat alami swa liar. Karena orang-orang yang tidak bertanggung jawab telah merusak banyak hutan dengan pembakaran ilegal atau penebangan pohon secara sembarangan, banyak spesies yang terancam punah karena tidak lagi mempunyai sumber makanan atau tempat tinggal.

Kota Palangkaraya, Kabupaten Pulang Pisau dan Kabupaten Katingan adalah bagian dari Taman Nasional Sebangau. Sebangau merupakan rumah bagi hutan rawa gambut terbaik sebelum ditetapkan menjadi taman nasional. Membasahi kembali lahan gambut yang kering; Revegetasi atau penanaman kembali pohon asli di taman nasional dan menjaga ekosistem di Taman Nasional Sebangau merupakan tiga pilar yang mendasari kemitraan WWF dengan Taman Nasional Sebangau dalam bidang konservasi lahan gambut. Keduanya melibatkan masyarakat dalam semua inisiatif konservasi dalam upaya untuk memenangkan kepercayaan masyarakat. Contoh keterlibatan masyarakat dalam inisiatif konservasi adalah Fire Care Society, yang dibentuk sebagai sebuah patrol untuk menghentikan terulangnya kebakaran yang disengaja atau tidak sengaja. Selain itu, masyarakat juga mempunyai peran lebih besar, terutama dalam menentukan bagaimana pemanfaatan

dan zonasi budaya didistribusikan. Agar masyarakat mampu menjaga perekonomian dan memiliki beragam keterampilan di setiap desa, kerjasama ini juga memberikan edukasi kepada masyarakat. Selain itu WWF dan Kantor Taman Nasional Sebangau juga bekerjasama untuk mempromosikan ekowisata.

Implikasi dengan penelitian ini adalah WWF dan Taman Nasional Sebangau dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang praktik-praktik konservasi dan mitigasi yang dilakukan dalam konteks konversi lahan gambut. Tentu praktik dalam penelitian ini akan membantu penelitian penulis dalam mengetahui bagaimana OFI mengatasi tantangan seperti lahan gambut ini. Karena pada dasarnya, Kalimantan, khususnya Kalimantan Tengah memiliki tipe tanah yang sama yaitu tanah gambut yang dimana tanah ini akan mudah menyebabkan kebakaran jika terus-menerus dibiarkan.

1.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Nama Peneliti	Jenis Penelitian dan Alat Analisa	Hasil
1	Jurnal: <i>Kill, incarcerate, or liberate? Ethics and alternatives to orangutan rehabilitation</i> Oleh: Alexandra Palmer	Deskriptif Teori/Konsep: "Compassionate conservation"	- Konservasi dengan konsep Compassionate conservation ini berusaha menyelesaikan masalah kesejahteraan orangutan dengan memasukkan faktor manusia ke dalam pengambilan keputusan konservasi. Bahkan mungkin untuk menggunakan metode konservasi ini sebagai alasan untuk membunuh atau melakukan sterilisasi hewan di pusat penyelamatan yang kelebihan orangutan.

			<p>- Beberapa risiko yang mungkin dihadapi hewan yang direintroduksi secara umum pengusiran oleh masyarakat dari wilayahnya, cedera akibat perkelahian, kelemahan akibat kekurangan gizi, dan kematian, menimbulkan pertanyaan tentang kesejahteraan orangutan itu sendiri. Namun menurut Birutè Galdikas, pendiri Orangutan Foundation International (OFI), 80–90% reintroduksi di sekitar Camp Leakey berhasil.</p> <p>- Alternatif ini melepaskan orangutan ke hutan yang cukup besar, dengan memastikan mereka diberi makan selama yang mereka butuhkan, misalnya, dengan menyediakan tempat makan, yang memang merupakan area tempat makanan disediakan pada waktu-waktu tertentu. Taman Nasional Tanjung Puting adalah salah satu proyek rehabilitasi dan reintroduksi yang menggunakan strategi ini dan dapat diakses oleh wisatawan skala besar</p>
2	<p>Skripsi: Peran World Wide Fund for Nature (WWF) Dalam Konservasi Gajah Sumatera di Taman Nasional Tesso Nilo Riau</p> <p>Oleh: Raditya</p>	<p>Deskriptif Teori/Konsep: Konsep Operasional</p>	<p>- WWF adalah bentuk peran aktif dari organisasi internasional dalam menangani lingkungan hidup dan membantu pemerintah dalam permasalahan gajah. Kemudian program dan kegiatan yang dilakukan telah menunjukkan bahwa ada peningkatan dari populasi Gajah Sumatera.</p>

			<p>- WWF disini memfasilitasi dengan baik serta membantu menangani dan mencari jalan keluar jika terdapat masalah yang muncul di kawasan Taman Nasional Tesso Nilo Riau. Selain itu, WWF juga berperan aktif dalam mengembangkan masyarakat lokal dengan strategi training, monitoring dan facilitating</p> <p>- WWF juga berperan dalam mengembangkan kapasitas masyarakat lokal menggunakan strategi training, monitoring, dan facilitating. Adanya peran WWF tersebut membuktikan bahwa organisasi internasional, masyarakat lokal, dan pemerintah adalah salah satu aktor yang terlibat dalam pengelolaan konservasi gajah Sumatera di TNTN, dengan upaya menuju sinergi dimensi ekologi dan sosial, untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan bagi lingkungan.</p> <p>- Hambatan yang muncul dalam upaya konservasi populasi Gajah Sumatera ini diantaranya seperti lemahnya pengawasan oleh pemerintah setempat dan ketidaktegasan pemerintah dalam upaya penegakan hukum dan partisipasi masyarakat untuk membantu pelestarian Gajah Sumatera beserta habitatnya. Lalu, adanya keterlibatan dari</p>
--	--	--	---

			<p>beberapa oknum yang menjadi mata rantai dan perburuan gajah yang menyebabkan kendala sosial dan penerapan sanksi menjadi sulit. Dan dalam penerapan sanksi ini juga menjadi kendala karena terdapat penyalahgunaan wewenang yang sekali lagi dilakukan oleh oknum-oknum pemerintah sekitar Taman Nasional Tesso Nilo</p>
3	<p>Skripsi: Peran Conservation Respon Unit (Cru) Trumon Dalam Konservasi Sumber Daya Alam Di Trumon Tengah.</p> <p>Oleh: Siti Kurma</p>	<p>Deskriptif</p> <p>Teori/Konsep: Teori Konservasi Alam</p>	<p>- Kegiatan yang dilakukan oleh Central Trumon CRU dimaksudkan untuk mengatasi permasalahan yang muncul di wilayah Lauser, baik permasalahan internal maupun eksternal. Patroli rutin dilakukan oleh tim CRU, masyarakat, dan petugas dinas di wilayah-wilayah yang dianggap rawan. Banyak ancaman datang terhadap kelestarian koridor dan kawasan sekitarnya yang ditemukan selama pelaksanaan patroli dari Januari-Mei 2016, terutama di bagian selatan yang berbatasan dengan Suaka Margasatwa Rawa Singkil</p> <p>- Program Pembibitan Buah Jengkol merupakan program yang telah dikembangkan bersama dengan masyarakat Ie Jereuneh dan CRU dan saat ini berjalan dengan baik. Hasilnya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar Lauser, dan program tersebut akan dikelola bersama oleh anggota CRU. Kedua belah pihak berdiri untuk mendapatkan keuntungan</p>

			<p>yang signifikan dari hasil kerja sama. program yang belum dieksekusi.</p> <p>- Program pemberdayaan masyarakat lokal di kawasan Lauser untuk mempromosikan keberlanjutan, konservasi, dan advokasi kebijakan publik untuk mendukung reformasi kebijakan yang konstruktif. Masyarakat didorong berpartisipasi lebih aktif untuk mencapai swasembada, kedaulatan atas pangan, energi, kesehatan, dan air, serta disuplai oleh ekosistem kawasan. Program tersebut kemudian dibuat dengan struktur pengelolaan ramah lingkungan dan berwawasan lingkungan yang dapat diterapkan oleh masyarakat, desa, dan wilayah</p> <p>- CRU masih memiliki masalah dengan hutan. Misalnya, ada masyarakat yang pernah mengambil tanpa meminta izin dari pihak berwenang dan tanpa memberi tahu mereka. Lalu, masyarakat yang bermukim di kawasan tersebut kemudian mengambil rotan, tumbuhan, makanan, seperti buah jengkol, dan batu jenis tertentu yang ada di kawasan Lauser</p>
4	Jurnal: Menelisik Upaya Konservasi Orangutan Kalimantan di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 1991-2015	Deskriptif Teori/Konsep: Metode sejarah dengan menganalisis permasalahan yang terjadi	- Ekologi, kehidupan social dan keberadaan satwa liar yang hidup berdampingan dengan pembangunan yang sangat besar ini semuanya terkena dampak dari tumbuhnya kawasan industry dan kemajuan infrastruktur di

	<p>Oleh: Dinah Ridadinayah dan Slamet Subekti</p>	<p>wilayah Kalimantan Timur. Keberlangsungan hidup hewan sangat dipengaruhi oleh berkurangnya kuantitas dan kualitas dari lingkungan mereka. Tentu saja kepunahan merupakan ancaman yang perlu diatasi jika habitat hewan hilang atau hancur.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jumlah spesies hewan yang hidup di kawasan hutan cenderung menurun seiring dengan inisiatif deforestasi, lebih tepatnya, orangutan sebagai spesies primata. Penebangan hutan telah mengakibatkan penurunan biomassa, kematian langsung, penurunan angka kelahiran, perubahan pola makan dan peningkatan jumlah orangutan yang kekurangan gizi, terlantar dan kematian bayi primata. - Dampak kumulatif kerusakan hutan akibat deforestasi, termasuk kebakaran lahan dan hutan, inilah yang menurunkan status konservasi orangutan. Kebakaran lahan dan hutan selama ini diyakini terjadi secara alami. Namun, ada kepercayaan bahwa manusia sendirilah yang menyebabkan kebakaran hutan sejak ratusan tahun lalu. - Secara umum, praktik penebangan kayu di wilayah Kalimantan Timur termasuk yang paling buruk. Banyak sampah kayu yang ditinggalkan begitu saja oleh para penebang, yang sampai akhirnya menyebabkan terbentuknya lapisan tebal tumbuhan bawah tanah yang
--	---	---

		<p>mudah terbakar. Terdapat lebih sedikit pohon besar yang tersisa di hutan hujan, yang dikenal mampu menghalangi sinar matahari langsung. Hal inilah yang memperkuat korelasi antara ancaman kebakaran hutan dengan kerusakan hutan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemerintah membentuk badan khusus yang menangani terkait flora dan fauna guna memaksimalkan upaya konservasi. Balai Konservasi Sumber Daya Alam atau BKSDA adalah badan yang dimaksud. BKSA bekerjasama dengan lembaga swadaya masyarakat pendukung konservasi satwa dan BOSF untuk melakukan kegiatan konservasi. - Sebagian besar dari upaya konservasinya, BOSF menyelamatkan dan merolaksi individu orangutan yang berada dalam bahaya bencana alam seperti kebakaran hutan atau wilayah yang rawan konflik dengan manusia. Samboja Lestari adalah sebuah fasilitas rehabilitasi orangutan yang didirikan sebagai upaya dari penyelamatan orangutan. Kawasan perkebunan masyarakat sering menjadi ajang konflik antara manusia dengan orangutan. Selain itu, perselisihan terkadang muncul di wilayah konsesi usaha yang dekat dengan habitat orangutan. - Sebagai bagian dari inisiatif rehabilitasi di Samboja Lestari, BOSF bertujuan
--	--	--

			<p>untuk membebaskan individu dan orangutan atau melepaskan mereka. Seluruh proses dilakukan dibawah pengawasan Dewan Penasihat Ilmiah dan sesuai dengan SOP yang ada.</p>
5	<p>Jurnal: Kerjasama WWF (World Wide Fund for Nature) Dana Balai Taman Nasional Sebangau Kalimantan Tengah Dalam Konservasi Lahan Gambut Periode 2016-2018</p> <p>Oleh: Erlina Novinarsih</p>	<p>Deskriptif</p> <p>Teori/Konsep: Kerjasama internasional, konservasi alam, NGO dan pembangunan berkelanjutan</p>	<p>- Dalam upaya memulihkan permukaan air tanah, WWF dan Balai Taman Nasional Sebangau pertamakali mempelajari restorasi ekosistem pada tahun 2004 dengan menutup kanal. Jika tujuan naiknya kembali permukaan air adalah untuk membasahi lahan gambut, maka kanal-kanal perlu ditimbun untuk menghilangkannya dan permukaan tanah perlu ditingkatkan agar air mengikuti topografi gambut.</p> <p>- Pada tahap berikutnya, Balai Taman Nasional Sebangau dan WWF membuat plot suksesi buatan dan alami. Pada plot suksesi alami, pohon tidak ditanam dengan sengaja; sebaliknya, vegetasi dibiarkan tumbuh secara organik. Kemudian, berbagai jenis pohon asli dan pohon pakan orangutan ditanam di plot suksesi yang sudah ditetapkan.</p> <p>- Balai Taman Nasional Sebangau dan WWF bekerjasama untuk membangun plot suksesi dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat setempat untuk memilih jenis tanaman yang akan ditanam kembali berdasarkan keahlian dan</p>

			<p>kebutuhan masyarakat setempat. Karena luasnya lahan, terbatasnya tenaga kerja dan dukungan masyarakat, masyarakat turut serta melakukan penanaman kembali selain hanya memilih jenis tanaman.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Zonasi kawasan restorasi juga diselesaikan bersama oleh BTN Sebangau dan WWF. Zona pemanfaatan yang merupakan zonasi awal adalah zona yang dapat digunakan untuk penelitian maupu keperluan lain. Zona komunitas yang diperuntukkan bagi penyelenggara acara keagaman dan budaya disebut zonasi budaya. Namun untuk menyesuaikan zonasi dengan kebutuhan masyarakat, WWF dan BTN Sebangau juga melibatkan masyarakat dalam pelaksanaannya. - WWF dan BTN Sebangau bekerjasama lebih dari sekedar pemberdayaan masyarakat dan lahan gambut. Selain itu, industry pariwisata di Kalimantan Tengah juga sedang di,kembangkan oleh keduanya, khususnya untuk Taman Nasional Sebangau itu sendiri, yang kini sudah mulai berkembang dan fokus pada ekowisata.
--	--	--	--

1.5 Kerangka Teori dan Konsep

1.5.1 Konservasi Lingkungan

Manusia berusaha untuk melindungi lingkungan mereka melalui konservasi. Kajian konservasi dalam Ekologi Antropologi berfokus pada pola interaksi antara manusia dan lingkungan, karena keduanya merupakan satu ekosistem yang saling mempengaruhi. Manusia dapat mempengaruhi alam dengan cara mengolah dan mengeksploitasinya, namun lingkungan dengan segala variasinya juga dapat mempengaruhi pola hidup manusia. Perubahan yang terjadi di dalamnya dapat berdampak pada pola hidup manusia.¹⁹

Konservasi adalah upaya manusia untuk melestarikan atau melindungi alam. Konservasi berasal dari bahasa Latin *con* (dengan) dan *servare* (menjaga/menyimpan), dan memiliki konotasi upaya untuk menjaga apa yang kita miliki (menjaga/menyimpan apa yang Anda miliki), tetapi dalam penggunaan yang bijaksana.²⁰ Konservasi juga dapat dilihat dari sudut pandang ekonomi dan ekologi, di mana konservasi dari sudut pandang ekonomi berarti mencoba mengalokasikan sumber daya alam untuk saat ini, dan konservasi dari sudut pandang ekologi adalah alokasi sumber daya alam untuk saat ini dan masa depan.²¹

Menurut konvensi UNESCO di Tbilisi pada tahun 1997, pendidikan lingkungan hidup adalah suatu proses yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat global yang peduli terhadap lingkungan hidup dan masalah-masalah yang berkaitan dengannya, serta memiliki pengetahuan, motivasi, komitmen, dan

¹⁹ Asma Lutfhi, Atika Wijaya, "PERSEPSI MASYARAKAT SEKARAN TENTANG KONSERVASI LINGKUNGAN", *Jurnal Komunitas*, Vol. 3, No.1 (2011), Semarang: Universitas Negeri Semarang, hal. 31

²⁰ Fatma Ulfatun Najicha, "Penegakan Hukum Konservasi Lingkungan di Indonesia Dalam Perencanaan Pembangunan Berkelanjutan", *Doktrina: Journal of Law*, Vol. 5, No. 1 (April 2022), Surakarta: Universitas Sebelas Maret, hal. 2

²¹ *Ibid.*

keampilan untuk bekerja baik secara individu maupun kelompok dalam mencari alternatif atau memberikan solusi terhadap masalah-masalah lingkungan hidup yang sudah ada dan mencegah munculnya masalah-masalah lingkungan hidup yang baru.²² Setiap orang bertanggung jawab dalam kegiatan konservasi dan pengelolaan lingkungan hidup, termasuk seluruh komponen masyarakat yang merupakan bagian dari lingkungan hidup itu sendiri. Tujuan konservasi lingkungan adalah untuk menjaga kondisi lingkungan agar tetap stabil dan menghindari kepunahan spesies, yaitu melalui pengawetan keanekaragaman hayati, peningkatan komunitas biologis, dan jasa ekosistem.²³

Konsep Rewilding menurut George Monbiot²⁴ adalah pendekatan konservasi yang berfokus pada mengembalikan dan melindungi ekosistem alami dengan membiarkan alam mengatur dirinya sendiri, sering melalui reintroduksi spesies yang hilang dan pengurangan intervensi manusia. Monbiot mengusulkan bahwa dengan memberi ruang bagi alam untuk berkembang sesuai dinamika alamnya, kita dapat mengembalikan keanekaragaman hayati, meningkatkan ketahanan terhadap perubahan iklim, dan memulihkan fungsi ekosistem yang sehat. Konsep ini mencakup Reintroduksi spesies kunci seperti predator puncak, dengan mengembalikan spesies yang pernah ada tetapi telah punah di wilayah tertentu, seperti predator puncak atau herbivora besar, untuk mengembalikan keseimbangan

²² Natsar Desi, Muhammad Sabri, Abdul Karim, Rukmina Gonibala, Ismail Suardi Wekke, "Environmental Conservation Education: Theory, Model, and Practice", *Psychology and Education*, Vol. 58, No. 3 (2021), hal. 1151

²³ Mia Nurhilmiah, Dadi Dadi, Awang Kustiawan, "IDENTIFIKASI PERSEPSI MASYARAKAT KOTA TENTANG KONSERVASI LINGKUNGAN", *Bioed: Jurnal Pendidikan Biologi*, Vol. 9, No. 1 (Maret 2021), Ciamis: Universitas Galuh, hal. 40

²⁴ Paul Evans, "Feral: Searching for Enchantment on the Frontiers of Rewilding," *Green Letters* 18, no. 3 (2014): 326–328.

ekosistem. Restorasi dengan memulihkan habitat alami yang telah terganggu atau dihancurkan oleh aktivitas manusia, seperti mengubah lahan yang telah rusak menjadi hutan alami atau padang rumput kembali dan Mengurangi intervensi manusia dengan membiarkan alam mengatur dirinya sendiri tanpa campur tangan manusia, guna menghentikan praktek seperti pertanian intensif dan deforestasi. Rewilding juga diyakini membawa manfaat ekonomi, seperti peningkatan pariwisata ekowisata dan pengurangan biaya pengelolaan lahan. Monbiot menekankan bahwa membiarkan alam berproses secara alami akan memberikan keuntungan besar bagi lingkungan dan manusia.

Dalam *The Guardian*²⁵, Monbiot menyatakan bahwa Hutan hujan adalah salah satu ekosistem yang hilang. Hutan hujan tidak hanya ditemukan di daerah tropis; mereka juga dapat tumbuh di mana saja yang memiliki cukup kelembapan di hutan sehingga tanaman yang dikenal sebagai epifit dapat tumbuh subur. Terdapat pohon-pohon yang tumbuh lebat seperti pakis yang disebut polipodi, lumut dan lumut kerak, serta tumbuhan berbunga yang merambat di batang bawah, terutama di bagian barat Inggris, di mana sebagian kecilnya masih bertahan. Tidaklah mengejutkan kita mengetahui bahwa Inggris adalah negara hutan hujan karena kita hanya mempunyai sedikit hutan hujan yang tersisa.

Lebih banyak pohon sangat dibutuhkan, namun tampaknya penanaman adalah satu-satunya cara untuk memulihkannya. Menanam pohon adalah konsep nasional yang sudah biasa. Membiarkan pohon berbiji dan menyebar secara alami,

²⁵ *The Guardian*, “Rewilding will make Britain a rainforest nation again”, <https://www.theguardian.com/commentisfree/2019/sep/25/rewilding-britains-rainforest-planting-trees>.

yang juga dikenal dengan istilah *rewilding*, sering kali merupakan metode regenerasi alami yang lebih cepat dan efisien sehingga menghasilkan lingkungan yang jauh lebih kaya. Ada banyak “hutan konservasi” yang memiliki lebih banyak kesamaan dengan kehutanan komersial dibandingkan dengan restorasi ekologi. Misalnya, tanah telah disemprot dengan glifosat, herbisida yang menghancurkan segalanya, dan pepohonan disusun dalam barisan lurus dengan pelindung pohon plastik diikatkan pada tiang yang dirawat dengan pengikat kabel. Hutan ini jelek, membutuhkan waktu puluhan tahun untuk mulai menyerupai hutan asli, dan sering kali menjadi sumber utama sampah plastik di daerah-daerah terpencil di negara ini, yang sebagian besar tidak pernah diambil.

Konsep *Rewilding* mendapatkan popularitas di Inggris karena karya George Monbiot yang berjudul '*Feral*'.²⁶ Visinya terhadap lanskap Inggris sungguh luar biasa; di antara banyak spesies lain yang ia minta untuk dikembalikan adalah lynx, serigala, berang-berang, rusa, osprey, dan banyak lagi. Dalam buku itu sendiri mendapat apresiasi tinggi atas visi dan kecemerlangannya. Monbiot telah mendedikasikan hidupnya untuk advokasi lingkungan hidup. Dengan sangat hati-hati menyatakan, misalnya, bahwa tujuannya adalah untuk "melanjutkan sistem ekologi untuk beroperasi", bukan mengembalikan ekosistem "ke kondisi sebelumnya".

Dalam wawancara dengan Orion Magazine²⁷, Monbiot menyebutkan terdapat dua definisi *Rewilding*. Restorasi ekosistem dalam skala besar adalah salah

²⁶ Pippa Marland, "Rewilding, Wilding, and the New Georgic in Contemporary Nature Writing," *Green Letters* 24, no. 4 (2020): 421–436, <https://doi.org/10.1080/14688417.2021.1948438>.

²⁷ Orion Magazine, "The Great Rewilding", <https://orionmagazine.org/article/the-great-rewilding/>.

satunya. Yang maksud dengan restorasi adalah kembalinya peran trofik ekosistem. Makan dan dimakan menjadi hal yang utama. Interaksi antara tumbuhan dan hewan dalam rantai makanan disebut fungsi trofik. Dalam kaitannya dengan hubungan tersebut, sebagian besar ekosistem kita sangat buruk. Mereka kekurangan herbivora besar dan predator puncak, sehingga sangat mengurangi dinamisme ekologi mereka.

Restorasi ekosistem secara luas, mencakup pembongkaran pagar, penyumbatan saluran drainase, dan memungkinkan spesies berkembang biak. Mengganti spesies yang punah, terutama yang merupakan spesies kunci, adalah hal yang penting. Ini adalah spesies yang dampaknya melampaui dampak biomasnya. Akan banyak spesies lain, yang dimana mereka menciptakan kemungkinan dan habitat masing-masing. Me-rewilding kehidupan manusia itu sendiri adalah istilah lain dari konsep rewilding yang sesungguhnya. Kedua proses tersebut berkaitan erat. Jika berada pada kawasan terdekat yang alamnya bebas bertindak secara alami dan dimotivasi oleh proses dinamisnya sendiri, hal ini akan menghasilkan ekosistem yang jauh lebih menarik untuk dijelajahi dan dipelajari.

A. Reintroduksi

Reintroduksi adalah langkah penting untuk memulihkan ekosistem yang rusak dan mengembalikan keseimbangan alam. Kembalinya spesies-spesies kunci seperti predator puncak dapat memicu proses regeneratif alami, memperbaiki kerusakan lingkungan yang telah terjadi akibat aktivitas manusia. Reintroduksi tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas hidup manusia dengan menciptakan ekosistem yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Berbagai inisiatif konservasi telah diterapkan untuk melestarikan tanaman yang menghadapi kepunahan di lingkungan aslinya. Salah satu strategi pelestarian dan pemulihan jenis tumbuhan yang terancam punah di habitat aslinya adalah program reintroduksi.²⁸ Meskipun saat ini banyak proyek reintroduksi yang dijalankan untuk melestarikan tanaman yang terancam punah, teknik pemodelan masih sangat jarang dilakukan dalam inisiatif ini.

Program reintroduksi harus mempertimbangkan langkah-langkah tertentu, seperti kesesuaian dan kualitas habitat, termasuk ukuran dan lokasinya. Penting untuk melakukan studi mengenai kelayakan habitat sebelum memulai operasi apa pun yang berkaitan dengan reintroduksi tanaman langka. Teknik pemodelan kesesuaian habitat dapat digunakan untuk melakukan investigasi terkait kesesuaian habitat. Menemukan habitat yang sesuai bagi tanaman untuk direstorasi adalah tujuan utama pemodelan habitat. Sebagai contoh pada orangutan sumatera yang dilepasliarkan di lokasi reintroduksi Jantho di Aceh Besar menunjukkan perilaku bersarang yang berbeda dengan orangutan liar.²⁹ Pemilihan lokasi, ketinggian, dan kondisi sarang adalah beberapa contoh variasi tersebut. Perbedaan perilaku bersarang tersebut diduga disebabkan oleh belum sempurnanya aklimatisasi orangutan yang dilepasliarkan terhadap kehidupan liar di habitat aslinya, sehingga naluri liarnya tidak dapat kembali sepenuhnya.

B. Restorasi

²⁸ Angga Yudaputra, "Pendekatan Permodelan Untuk Program Reintroduksi" (2020): 471–475.

²⁹ Sutekad Dalil et al., "Perilaku Bersarang Orangutan Sumatera (Pongo Abellii) Di Stasiun Reintroduksi Jantho, Aceh Besar," *Jurnal Bioleuser* 2, no. 1 (2018): 20–23.

Restorasi adalah proses memulihkan ekosistem yang rusak atau terdegradasi kembali ke keadaan alaminya. Monbiot berpendapat bahwa restorasi tidak hanya penting untuk keanekaragaman hayati, tetapi juga untuk kesejahteraan manusia. Ia menekankan bahwa ekosistem yang sehat dapat menyediakan berbagai layanan ekosistem yang vital, seperti penyediaan air bersih, pengendalian banjir, dan penyerapan karbon. Menurut Monbiot, dengan mengembalikan alam ke keadaan yang lebih liar dan mendukung keanekaragaman hayati, kita juga dapat menciptakan lingkungan yang lebih seimbang dan tahan terhadap perubahan iklim serta bencana alam.

Tujuan restorasi hutan adalah untuk membantu hutan yang terdegradasi mendapatkan kembali fungsi biologis alaminya dan pada akhirnya pulih ke keadaan semula. Sebagai upaya konservasi, restorasi dan pemeliharaan suksesi hutan alam secara berkelanjutan berupaya mengembalikan keadaan vegetasi hutan pada kondisi klimaksnya (hutan primer). Dalam upaya mengatasi krisis keanekaragaman hayati, khususnya hutan, lahirlah konservasi keanekaragaman hayati.³⁰ Seperti pada restorasi lahan gambut yang dilakukan dengan pendekatan pembasahan kembali (rewetting), revegetasi (revegetation), dan revitalisasi ekonomi lokal (revitalization of local economy). Dengan focus pada kepentingan ekologis, perhutanan sosial dapat meningkatkan perekonomian kehutanan masyarakat dengan memanfaatkan berbagai strategi restorasi gambut (lokal) yang memberikan akses kepada

³⁰ Syaiful Eddy et al., "Restorasi Hutan Mangrove Terdegradasi Berbasis Masyarakat Lokal," *Jurnal Indobiosains* 1, no. 1 (2019): 1–13, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/biosains>.

masyarakat untuk mengelola hutan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, restorasi gambut tentu akan berdampak pada reforestasi.³¹

C. Mengurangi Intervensi Manusia

Alam memiliki kemampuan luar biasa untuk pulih dan berkembang jika dibiarkan sendiri tanpa campur tangan manusia yang berlebihan. Konsep ini, yang dikenal sebagai "rewilding" atau pengembalian alam liar, melibatkan penghentian aktivitas manusia yang merusak seperti deforestasi, pertanian intensif, dan pembangunan infrastruktur yang merusak habitat alami. Dengan mengurangi intervensi, ekosistem dapat memulihkan keseimbangannya, spesies yang terancam dapat kembali berkembang biak, dan proses-proses alamiah seperti suksesi ekologis dan migrasi spesies dapat berlangsung tanpa hambatan. Monbiot menekankan bahwa membiarkan alam mengelola dirinya sendiri tidak hanya bermanfaat bagi keanekaragaman hayati, tetapi juga bagi mitigasi perubahan iklim dan peningkatan kesejahteraan manusia melalui peningkatan kualitas lingkungan hidup.

Namun, konservasi modern juga menerapkan strategi yang berupaya menghilangkan atau meminimalkan dampak merugikan dari aktivitas manusia terhadap sumber daya yang ada. Sebab, konservasi yang ada saat ini mengintegrasikan pelestarian sumber daya hayati dengan pemanfaatan berkelanjutan. Metode yang dikenal sebagai Open Standards for the Practice of

³¹ Haris Gunawan and Dian Afriyanti, "Potensi Perhutanan Sosial Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Restorasi Gambut," *Jurnal Ilmu Kehutanan* 13, no. 2 (2019): 227.

Conservation (OSPC) ini didasarkan pada gagasan bahwa semua ancaman terhadap sumber daya berasal dari keinginan dan perilaku manusia.³²

Monbiot sangat menyadari masalah utama dalam konsep Rewilding³³ yaitu terdapat gagasan bahwa pembangunan kembali mungkin merupakan bentuk penyeimbangan keanekaragaman hayati, yang dimana manusia tidak perlu berjuang keras untuk melindungi populasi dan spesies satwa liar. Dirinya percaya bahwa pembangunan kembali dan kembalinya spesies yang hilang adalah gagasan yang dapat didukung oleh masyarakat, dan faktanya, beberapa telah mendukungnya sejak lama. Alasan mengapa hal ini belum menjadi inisiatif budaya yang populer di Inggris adalah karena hal ini memerlukan perubahan signifikan dalam kepemilikan dan administrasi tanah.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Maman Rachman, untuk mendukung inisiatif peningkatan kualitas hidup manusia dengan baik, konservasi bertujuan untuk melestarikan sumber daya alam hayati dan keseimbangan ekosistem. Kemudian secara harmonis dan seimbang melakukan konservasi daya tampung dan pemanfaatan sumber daya hayati dan ekosistemnya. Kebutuhan untuk melindungi sumber daya alam yang mengalami degradasi sehingga memunculkan adanya konservasi. Tujuan lainnya dari konservasi adalah untuk menjaga kelestarian satwa. Habitat alami satwa akan rusak jika tidak dilakukan upaya konservasi. Dari

³² Ari Soemodinoto, "Pengembangan Model Generik Berbasis Intervensi Terhadap," no. December (2015).

³³ Evans, "Feral: Searching for Enchantment on the Frontiers of Rewilding."

pemaparan diatas dapat diambil empat nilai yang menjadi poin utama dalam konservasi yaitu Pemeliharaan, Restorasi, Pelestarian dan Rekonstruksi.³⁴

Dalam Piagam Burra³⁵ juga menyatakan bahwa, Konservasi dapat merujuk pada aktivitas pemeliharaan apapun yang sesuai dengan keadaan dan aturan yang ada. Pemeliharaan merupakan perawatan berkelanjutan yang diawali dengan struktur dan tujuan tata ruang. Restorasi atau pembangunan kembali termasuk dalam perbaikan dan harus dilakukan dengan cara yang mempertahankan tujuan dan nilai asli dari tempat tersebut. Kemudian Pelestarian, yang berarti menjaga apa yang telah dibangun di suatu tempat pada kondisi aslinya tanpa adanya perubahan dan mencegah kehancuran. Memulihkan sesuatu ke keadaan semula melibatkan penghapusan elemen asing atau merekonstruksi bagian asli menggunakan sumber daya yang sudah ada sebelumnya. Rekonstruksi adalah proses pembangunan kembali suatu lokasi dengan menggunakan material baru atau lama, semirip mungkin dengan kondisi aslinya. Dengan demikian, konservasi merupakan upaya mengawal transformasi agar dapat melestarikan nilai-nilai yang ada seperti nilai budaya dan sejarah dengan lebih baik dan berkelanjutan.

1.5.2 Organisasi Internasional Non-Pemerintah

Organisasi Internasional adalah salah satu kajian menjadi kajian utama dalam studi hubungan internasional, selain menjadi kajian, Organisasi Internasional juga menjadi aktor penting dalam hubungan internasional. Pada mulanya,

³⁴ Rachman Maman, "Konservasi Nilai Dan Warisan Budaya," *Indonesian Journal of Conservation* 1, no. 1 (2012): 30–39.

³⁵ Sugeng Riyanto, "Temuan Fitur Dan Data Organik Di Situs Liyangan Serta Tantangan Konservasinya," *Jurnal Konservasi Cagar Budaya* 16, no. 2 (2022): 160–178.

Organisasi Internasional berdiri guna mempertahankan aturan-aturan yang ada demi mencapai tujuan bersama serta menjaga kepentingan masing-masing sebagai wadah hubungan antar bangsa dan negara.³⁶

Seiring waktu berjalannya waktu, organisasi internasional berkembang dengan bentuk dan pola kerjasama yang menunjukkan bahwa peran organisasi internasional saat ini tidak hanya melibatkan negara dan pemerintah saja. Eksistensi organisasi non-pemerintah semakin banyak jumlahnya, namun tetap negara yang menjadi aktor dominan didalam organisasi internasional. Menurut T. May Rudi, Organisasi Internasional dapat didefinisikan lebih jelas sebagai:

“Pola kerjasama yang melintasi batas-batas negara, dengan didasari struktur organisasi yang jelas dan lengkap serta diharapkan atau diproyeksikan untuk berlangsung serta melaksanakan fungsinya secara berkesinambungan dan melembaga guna mengusahakan tercapainya tujuan-tujuan yang diperlukan serta disepakati bersama, baik antara pemerintah dan pemerintah maupun antara sesama kelompok non-pemerintah pada negara yang berbeda.”³⁷

Konsep Peran ini merupakan komponen dari organisasi, yang meliputi fungsi, adaptasi, dan proses. Norma, harapan, larangan, dan kewajiban adalah contoh tuntutan secara struktural yang dapat dilihat juga sebagai peran. Tuntutan tersebut disertai dengan sejumlah tekanan dan kemudahan yang menghubungkan, mengarahkan, dan mendukung fungsi organisasi.³⁸

³⁶ Anak Agung Banyu Perwira dan Yanyan Mochammad Yani, 2005, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 91.

³⁷ Teuku May Rudi, 2005, *Administrasi dan Organisasi Internasional*, Bandung: PT Refika Aditama, hal. 3.

³⁸ Su'ud Banun Uswanas, 2019, *Peranan World Health Organization (Who) Melalui Global Malaria Programme Dalam Pemberantasan Penyakit Malaria Di Indonesia Tahun 2013-2017*, Skripsi, Bandung: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Komputer Indonesia, hal. 27.

Kontribusi yang diberikan oleh organisasi internasional untuk menyelesaikan masalah yang dialami bangsa saat ini adalah bukti keberhasilan mereka. Organisasi internasional secara tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku suatu negara dengan menggunakan kehadiran mereka sebagai sarana untuk menyelesaikan konflik melalui kerjasama yang mapan. Namun, untuk menyelesaikan masalah ini dalam skala dunia, pemerintah tidak dapat menyelesaikannya sendiri. Aktor non-negara sekarang banyak memainkan peran lebih besar dalam hubungan internasional dan mereka dapat membantu menangani situasi ini.

INGO, atau International Non-Governmental Organization adalah kelompok yang tidak beranggotakan negara, melainkan setidaknya dua kelompok berbeda dari negara lain yang memiliki aspirasi dan tujuan yang sama. Selain itu, setiap INGO dapat bekerjasama dengan pemerintah suatu negara, bahkan ketika keanggotaan organisasi tersebut tidak termasuk kelompok pemerintah dalam struktur keanggotaannya. Kelompok INGO ini terlibat dalam sejumlah kegiatan yang bersifat global.³⁹ INGO sendiri memiliki dua bentuk, yaitu sebagai organisasi non-profit dan organisasi bisnis internasional atau organisasi profit.

Peran INGO sendiri sebenarnya cukup beragam. Sebuah INGO harus dapat berfungsi sebagai aktor politik dengan berbagai rencana untuk menghasilkan perubahan yang memajukan tujuan utama organisasi. INGO juga dapat menjalankan fungsinya dengan menawarkan berbagai saran atau masukan yang

³⁹ Fani Auliarini, "Peran Non-Governmental Organization (Ngo) Dalam Menanggulangi Perdagangan Anak Di Rusia", Jurnal Universitas Riau, hal. 5.

akan memperbaiki situasi di lokasi sasaran INGO tersebut.⁴⁰ Berbagai INGO dapat membantu suatu negara dalam mengembangkan undang-undang atau kebijakan baru. Selain itu, INGO dapat mengawasi bagaimana kebijakan pemerintah daerah dilaksanakan.

Sebuah organisasi non-profit bernama Orangutan Foundation International (OFI) mengabdikan pada pelestarian orangutan liar dan lingkungan hutan hujan mereka. Selain itu, OFI juga mempromosikan kesadaran akan orangutan dengan mendukung upaya pendidikan lokal dan di seluruh dunia, dan melakukan penelitian tentang orangutan dan hutan. Baik yang berada dalam penangkaran atau yang hidup di alam liar, orangutan adalah prioritas OFI. Camp Leakey adalah sebuah fasilitas penelitian orangutan yang dikelola oleh OFI, didirikan pada tahun 1986 oleh Dr. Biruté Mary Galdikas. Taman Nasional Tanjung Puting adalah rumah bagi Camp Leakey. Selain itu, OFI juga mengelola fasilitas Orangutan Care Center and Quarantine (OCCQ) yang menampung 330 orangutan yang terlantar, di desa Pasir Panjang dekat Pangkalan Bun. Kemudian, lebih dari 200 orang Indonesia dipekerjakan di lokasi-lokasi ini oleh OFI melalui inisiatif lapangannya. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, bahwa setiap INGO memiliki beberapa perannya masing-masing, dapat diambil contoh seperti Orangutan Foundation International (OFI) adalah organisasi non-profit yang didedikasikan untuk konservasi orangutan liar dan habitat hutan hujan mereka. OFI juga mendukung

⁴⁰ Ibid.

penelitian tentang orangutan dan hutan, prakarsa pendidikan, baik lokal maupun internasional, dan membawa kesadaran tentang orangutan.⁴¹

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu memberikan gambaran dan penjelasan mengenai peran OFI dalam penanganan Kawasan Taman Nasional Tanjung Puting di Kotawaringin Barat. Jenis penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif yang pada umumnya menggunakan analisis. Proses dan relevansi ditekankan dalam jenis penelitian ini adalah dengan landasan teori sebagai pedoman agar fokus penelitian sejalan dengan fakta di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, data primer biasanya diperoleh dari wawancara dan observasi.⁴²

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang hasil penelitiannya dideskripsikan dengan menggunakan suatu metode. Seperti namanya, jenis penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memvalidasi fenomena yang diteliti.⁴³

1.6.2 Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisa data secara deskriptif kualitatif, dimana data diperoleh dari studi kepustakaan yang didapatkan dari sumber-sumber

⁴¹ Orangutan Foundation International, "About OFI", <https://orangutan.org/about/>.

⁴² Muhammad Ramdhan, 2021, *Metode penelitian*, Surabaya: Cipta Media Nusantara, hal. 6

⁴³ Ibid., hal. 7

seperti buku, jurnal, *e-book*, berita dan sumber dari internet yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang secara teoretis mengkaji semua fenomena yang berkembang terkait dengan budaya, nilai, dan norma. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini tidak hanya berdasarkan berita dan artikel dari berita online relevan, tetapi juga dari jurnal yang terkait dengan tujuan penelitian.⁴⁴

1.6.3 Ruang Lingkup Penelitian

A. Batasan Waktu

Batasan waktu dalam penelitian ini ialah dari periode tahun 2015 – 2021. Alasan pemilihan tahun 2015 adalah, karena pada tahun tersebut telah terjadi kebakaran besar di Taman Nasional Tanjung Puting sehingga hal tersebut menyebabkan kerugian yang cukup besar. Sedangkan alasan pemilihan tahun 2021 ialah, pada tahun tersebut adalah tahun pasca COVID-19.

B. Batasan Materi

Dalam penelitian ini, peneliti akan membatasi materi penelitian yang akan berfokus pada *Orangutan Foundation International* (OFI) dalam menangani masalah yang dihadapi di Kawasan Taman Nasional Tanjung Puting.

1.6.4 Teknik Dan Alat Pengumpulan Data

⁴⁴ Sugiyono, 2013, “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R & D”, Bandung: Alfabeta, hal. 291

Sumber data dibedakan atas sumber data primer (*primary data*) dan sumber sekunder (*secondary data*). Data primer adalah informasi yang dikumpulkan pertama kali oleh peneliti dalam upaya untuk mengatasi suatu masalah penelitian tertentu⁴⁵. Pada umumnya, data dikumpulkan melalui penelitian sistematis dan terorganisir yang dilakukan oleh peneliti atau tim peneliti secara langsung di lapangan melalui diskusi atau wawancara dengan subjek penelitian.

Data sekunder adalah informasi yang sebelumnya telah dikumpulkan untuk tujuan selain dari penelitian ini oleh individu atau organisasi lain.⁴⁶ Data sekunder sering digunakan oleh peneliti sebagai sumber informasi tambahan untuk memperkuat hasil penelitian yang berupa artikel dalam surat kabar atau majalah populer, buku, jurnal, ilmiah, laporan, publikasi pemerintah, dan catatan-catatan perpustakaan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua data, yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer yang dilakukan adalah melalui wawancara atau turun lapang ke instansi yang berhubungan dengan penelitian guna melengkapi materi-materi yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Untuk data sekunder yang dilakukan adalah mengumpulkan data-data dari hasil bacaan dari sejumlah referensi berupa tulisan dari sumber-sumber seperti buku, jurnal, *e-book*, berita dan sumber dari internet yang relevan dengan penelitian ini.

⁴⁵ Uma Sekaran dan Roger Bougie, 2016, *Research methods for business: A skill-building approach*, 7th edition, UK: John Wiley & Sons.

⁴⁶ Ibid.

1.7 Argumen Pokok

Melalui inisiatif untuk mencegah penebangan liar, mencegah kebakaran hutan dan mengembangkan atau menciptakan habitat baru, serta melalui program rehabilitasi orangutan yang terluka atau terpisah dari habitat aslinya, Orangutan Foundation International (OFI) telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perlindungan habitat orangutan. Selain itu, OFI juga bekerjasama dengan pemerintah daerah dan masyarakat untuk mencapai tujuan konservasi dan juga berperan dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga perlindungan orangutan dan habitatnya. Dalam empat nilai yang terkandung dalam konsep rewilding yaitu Reintroduksi, Restorasi dan Mengurangi intervensi manusia. OFI telah melakukan reintroduksi pada orangutan dengan melakukan penyesuaian habitat mereka. Sehingga sebelum melakukan pelepasliaran, orangutan akan berada di pusat rehabilitasi untuk melakukan penyesuaian. Dalam restorasi, mereka telah ikut serta melakukan perbaikan habitat orangutan khususnya setelah kebakaran yang telah beberapa kali terjadi. Upaya mengurangi intervensi manusia dilakukan OFI dengan melakukan penjagaan ketat pada pusat rehabilitasi orangutan sehingga untuk masuk ke dalam pusat tersebut diperlukan izin yang jelas, sehingga hanya orang-orang tertentu yang dapat masuk. Namun untuk habitatnya, khususnya di Taman Nasional Tanjung Puting, masih belum terpenuhi karena wilayah yang luas akan mudah dimasuki oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab yang mungkin adanya kerusakan alam yang ditimbulkan.

1.8 Sistematika Penelitian

1.2 Tabel Sistematika Penelitian

<p>Bab I Pendahuluan</p>	<p>1.1 Latar Belakang 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 1.3.1 Tujuan Penelitian 1.3.2 Manfaat Penelitian A. Manfaat Praktis B. Manfaat Akademik 1.4 Penelitian Terdahulu 1.5 Kerangka Teori dan Konsep 1.5.1 Konservasi Lingkungan 1.5.2 Organisasi Internasional Non-Pemerintah 1.6 Metode Penelitian 1.6.1 Jenis Penelitian 1.6.2 Teknik Analisa Data 1.6.3 Ruang Lingkup Penelitian A. Batasan Waktu B. Batasan Materi 1.6.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data 1.7 Argumen Pokok 1.8 Sistematika Penelitian</p>
<p>Bab II Taman Nasional Tanjung Puting, Balai Taman Nasional Tanjung Puting</p>	<p>2.1 Taman Nasional Tanjung Puting di Kabupaten Kotawaringin Barat 2.2 Balai Taman Nasional Tanjung Puting di Kabupaten Kotawaringin Barat 2.2.1 Profil Balai Taman Nasional Tanjung Puting 2.2.2 Program dan Kegiatan Balai Taman Nasional Tanjung Puting A. Perlindungan dan Keamanan B. Restorasi and Rehabilitasi C. Pendidikan Lingkungan Hidup D. Ekowisata E. Memberdayakan Masyarakat 2.3 Orangutan Foundation International (OFI) 2.3.1 Sejarah Orangutan Foundation International (OFI) 2.3.2 Program dan Kegiatan Orangutan Foundation International (OFI)</p>
<p>Bab III Peran Orangutan Foundation International (OFI) Dalam Pengelolaan</p>	<p>3.1 Reintroduksi Spesies di Taman Nasional Tanjung Puting 3.1.1 Penyelamatan dan Rehabilitasi Orangutan A. Orangutan Care Center and Quarantine (OCCQ)</p>

<p>Serta Pengaruh Pada Kawasan Taman Nasional Tanjung Puting Di Kotawaringin Barat 2015-2021</p>	<p>B. Kedatangan Orangutan 3.1.2 Pelepasan dan Pelepasan Kembali Orangutan A. Pelepasan Orangutan B. Pelepasan Kembali Orangutan 3.1.3 Kedatangan, Translokasi, dan Pelepasan Non-Orangutan 3.2 Restorasi Taman Nasional Tanjung Puting 3.2.1 Reboisasi 3.2.2 Pelestarian Habitat 3.3 Mengurangi Intervensi Manusia Dalam Pelestarian Spesies dan Habitat 3.3.1 Perlindungan Hutan 3.3.2 Pendidikan dan Pendekatan Masyarakat</p>
<p>BAB IV Kolaborasi antara Orangutan Foundation International (OFI) dengan Pemerintah Setempat</p>	<p>4.1 Orangutan Foundation Internasional (OFI) dalam melaksanakan perubahan dan tujuan organisasinya 4.2 Orangutan Foundation Internasional (OFI) sebagai fasilitator dalam pengawasan Taman Nasional Tanjung Puting</p>
<p>Bab V Penutup</p>	<p>5.1 Kesimpulan 5.2 Saran</p>